

**ISSN (ONLINE) 2598-9936**



**INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES**  
PUBLISHED BY  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

## Table Of Contents

<b>Journal Cover .....</b>	<b>1</b>
<b>Author[s] Statement.....</b>	<b>3</b>
<b>Editorial Team .....</b>	<b>4</b>
<b>Article information .....</b>	<b>5</b>
Check this article update (crossmark) .....	5
Check this article impact .....	5
Cite this article.....	5
<b>Title page.....</b>	<b>6</b>
Article Title .....	6
Author information .....	6
Abstract .....	6
<b>Article content .....</b>	<b>7</b>

## Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

## Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

## Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

# Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January  
DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1827

## EDITORIAL TEAM

### Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

### Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

### Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

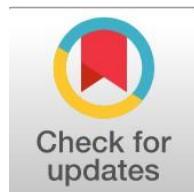
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

## Article information

**Check this article update (crossmark)**



**Check this article impact (\*)**



**Save this article to Mendeley**



(\*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

## Parenting Styles Parental Employment Child Independence Among Elementary Students

### *Pola Asuh Status Pekerjaan Orang Tua Dan Kemandirian Anak Sekolah Dasar*

**Ayunda Dwi Agustina, ayundatina709@gmail.com, (1)**

*Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia*

**Indanah Indanah, indanah@umkudus.ac.id, ()**

*Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia*

**Yulisetyaningrum Yulisetyaningrum, yulisetyaningrum@umkudus.ac.id, ()**

*Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia*

<sup>(1)</sup> Corresponding author

#### Abstract

**General Background:** Child independence is a crucial developmental aspect during the elementary school period and is closely associated with family-related factors. **Specific Background:** Parenting styles and parental employment status are frequently discussed determinants that shape children's ability to manage daily activities and responsibilities independently. **Knowledge Gap:** Despite extensive discussion, empirical evidence examining the combined association of parenting styles and parental employment status with child independence within a specific elementary school context remains limited. **Aims:** This study aimed to analyze the relationship between parenting styles and parental employment status with the level of independence among school-aged children at SD 2 Jurang, Gebog District, Kudus Regency. **Results:** Using a quantitative correlational design with a cross-sectional approach and total sampling of 49 students aged 9–12 years, Chi-Square analysis revealed a statistically significant relationship between parenting styles and child independence ( $p < 0.05$ ) with strong association strength, while parental employment status also showed a significant relationship with moderate association strength. **Novelty:** The study integrates parenting styles and parental employment status simultaneously within a single elementary school setting to explain variations in child independence. **Implications:** These findings provide empirical support for parents and schools to consider parenting approaches and work-related conditions when supporting the development of independence among elementary school children.

#### Highlights

- Democratic caregiving patterns were predominantly associated with higher self-reliance levels.
- Work-related parental conditions showed a measurable association with children's daily autonomy.
- Most participants demonstrated moderate autonomy within academic and home activities.

#### Keywords

Parenting Styles; Parental Employment Status; Child Independence; School-Age Children; Elementary School

Published date: 2026-01-04



## I. Pendahuluan

Anak usia sekolah adalah mereka yang berusia antara 6 sampai 12 tahun. Anak usia sekolah adalah mereka yang mandiri, berkemauan keras, energik, dan tidak bergantung pada orang lain. Anak-anak di usia sekolah mengalami banyak pertumbuhan dan perkembangan yang mempengaruhi bagaimana berperilaku dan siapa mereka sebagai manusia [1]. Setiap anak berkembang secara berbeda, oleh karena itu, keberhasilan pendidikan menjadi tanggung jawab semua orang karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia [2]. Kegiatan pendidikan diperlukan untuk mencapai semua tingkat perkembangan, termasuk perkembangan fisik dan psikologis. Salah satu potensi yang harus dikembangkan adalah kemampuan kognitif, linguistik, sosial-emosional, fisik, dan kemandirian [3].

Anak usia sekolah mempunyai peranan penting untuk membangun karakter anak, terutama pada pengembangan kemandirian sebagai peran utama untuk menghadapi tantangan kehidupan. Hal tersebut menjadi sangat penting bagi seorang siswa untuk mengembangkan kemandiriannya. Mengingat uraian tersebut maka tingkat kemandirian menjadi faktor penting yang menentukan bagi keberhasilan mengurus diri sendiri, menciptakan keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil [4].

Salah satu faktor yang terdapat dalam diri siswa adalah kemandirian. Kemandirian anak, menurut Syaiful [5], didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengendalikan diri, tingkat motivasi belajar yang tinggi, dan jaminan bahwa seseorang memiliki arah dan perspektif yang luas. Motivasi belajar sendiri merupakan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arahan dalam kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan belajar dapat tercapai. Dengan motivasi belajar yang tinggi, anak lebih berinisiatif dalam menyelesaikan tugas, percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik, serta memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar sehingga dapat mendorong kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari [6].

Kemandirian juga mencerminkan sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Hal ini penting dalam kehidupan anak yang berfungsi untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas, yang tidak hanya bermanfaat dalam mengembangkan ketrampilan akademik tetapi juga dalam bersosialisasi dan beradaptasi di lingkungan sekitarnya. Anak yang mandiri lebih siap menghadapi tantangan kehidupan serta memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik [7].

Kemandirian ialah kemampuan dalam hidup yang paling penting dan salah satu kebutuhan sejak awal hidup dari seorang individu. Kemandirian harus diajarkan kepada anak sesuai dengan kemampuannya karena sangat penting bagi perkembangan individu. Kemandirian harus diajarkan dan dipraktekkan kepada anak karena pada tahap ini, jika seorang anak menyelesaikan tugas secara mandiri membuat mereka senang dan lebih mudah menyelesaikan tugas. Namun, jika mereka gagal akan membuat mereka sedih dan mengganggu tugas perkembangan lainnya. Dengan kemandirian yang dimiliki anak usia sekolah ini dapat mendukung dan mendorong kebiasaan dalam sehari-hari [8].

Pada masa usia sekolah, tingkat kemandirian anak lebih bersifat fisik dan psikologis. Misalnya, seorang anak bisa mengurus kebutuhan pribadinya sehari-hari, sehingga bisa mandiri. Kemandirian pada anak usia sekolah ditandai dengan beberapa indikator yaitu 1) inisiatif dalam belajar, 2) percaya diri, 3) tanggung jawab, 4) pemecahan masalah, dan 5) kontrol diri [9]. Hampir sama dengan Wong, M. S. [10] menyatakan bahwa anak-anak dengan kemandirian yang baik menunjukkan sikap inisiatif, dapat menyelesaikan masalah, tidak mudah menyerah, bangga diri, serta dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Terdapat tiga faktor yang dapat melatarbelakangi anak tumbuh sebagai anak yang mandiri [11] antara lain : 1) Lingkungan internal (lingkungan rumah dan keluarga) dan eksternal (lingkungan masyarakat); 2) Peran penting pola asuh yang diberikan orangtua; 3) Pendidikan yang menjadi tempat belajar mengajar atau mendidik anak sebagai salah satu penunjang terbentuknya kemandirian anak. Anak yang mandiri biasanya dicirikan oleh kenyataan bahwa anak tidak bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaannya [12]. Dengan cara ini, anak tumbuh menjadi orang yang dapat menggap dirinya serius dan berusaha mencapai tujuannya.

Selain itu Nasution, A. M., & Fauziah [13], menyatakan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh orang tua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan. Perilaku kemandirian yang dapat muncul dari faktor eksternal adalah pengaruh dari lingkungan salah satunya ialah status pekerjaan orang tua.

Prevalensi kemandirian anak usia sekolah di negara berkembang maupun negara maju menunjukkan pola yang bervariasi. Anak-anak usia sekolah memiliki tingkat kemandirian tinggi, yaitu mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain mencapai sekitar 60%. Sebaliknya, sebanyak 20% anak usia sekolah masih bergantung pada arahan atau bantuan pada kehidupan sehari-hari. Sementara itu, 15% anak menunjukkan tingkat kemandirian yang sedang, artinya hanya sebagian aktivitas yang dapat mereka selesaikan secara mandiri. Di Indonesia, prevalensi stimulasi orang tua terhadap kemandirian anak usia sekolah menunjukkan bahwa sekitar 55% orang tua, belum memberikan stimulasi secara optimal, sehingga perkembangan kemandirian anak kurang terpenuhi [14]. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan dukungan yang sesuai untuk mencapai kemandirian sesuai dengan usianya. Peran orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia sekolah. Orang tua melalui pola asuhnya membentuk kemandirian anak dengan memberikan kesempatan dan pembiasaan pada anak melalui kegiatan sehari-hari. Pemilihan pola asuh mendidik anak sangat menunjang sikap kemandirian dimana orang tua mengasuh, membina, membantu serta mengarahkan

anak pada masa perkembangan yang sangat penting (Umairoh, S., & Ichsan, 2019). Jika orang tua salah menerapkan pola asuh pada anak maka perkembangan anak khususnya kemandirian belum tentu sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua.

Sesuai yang dijelaskan oleh (Sari, Desi Kurnia, Sri Saparahayuningsih, 2018) menjelaskan bahwa pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar menjadi pribadi yang kuat dan mandiri tidak bergantung pada orang lain. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan. Pola asuh yang diterapkan orang tua bisa dibagi sebagai beberapa tipe, diantaranya pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh demokratis cenderung menaruh kebebasan pada anak buat belajar mandiri dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang permanen [15]. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif bisa merusak kemandirian karena kurangnya keseimbangan antara aturan dan kebebasan yang diberikan pada anak.

Para ahli pendidikan dan psikolog berpendapat bahwa kemandirian adalah menentukan keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Penelitian di Indonesia, dimana (51,7%) pola asuh orang tua baik dan selebihnya (41,7%) pola asuh orang tua tidak baik. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua yang selalu memanjakan anak dapat menyebabkan anak kurang matang secara sosial, kurang mandiri, kurang percaya diri. Prevalensi penduduk di Indonesia penduduk yang menerapkan pola asuh demokratis (53,85%), pola asuh otoriter (23,66%) dan pola asuh permisif (22,49%). [16]

Selain itu, latar belakang ekonomi orang tua juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Latar belakang ekonomi berkaitan erat dengan status pekerjaan orang tua. Dalam arti luas, istilah “pekerjaan” mengacu pada setiap tugas atau pekerjaan yang menghasilkan suatu produk yang bernilai bagi seseorang berupa uang. Sedangkan “kerja” mengacu pada setiap kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia [17]. Pekerjaan orang tua sangat beragam, antara lain petani, pedagang, PNS, guru, dosen, dokter, karyawan, buruh. Ada juga individu yang bekerja di sektor swasta, seperti pemilik toko dan pengusaha, dan di sektor jasa, seperti sopir dan penjahit, dan lain-lain. Menurut Khoirunnisaa, Erhamwilda [18] latar belakang ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian seorang anak. Hal ini terlihat bagaimana orang tua yang mempunyai ekonomi rendah dalam menanamkan kemandirian anaknya dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan orang tua yang mempunyai ekonomi tinggi.

Status pekerjaan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak, terutama pada usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang penting, dimana peran orang tua menjadi sangat krusial; dalam membentuk kemandirian anak. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia ((KPAI), 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Indonesia memiliki pekerjaan, sementara (25%) lainnya tergolong tidak bekerja. Dari kelompok orang tua yang bekerja, sebagian besar diantaranya berprofesi sebagai petani (42%) dan buruh (25%). Status pekerjaan ini berpengaruh pada bagaimana orang tua membagi waktu untuk bekerja dan mendampingi anak dalam proses pendidikan serta pengasuhan sehari-hari.

Selain itu, Santoso, R.P., & Rini [19] menjelaskan status pekerjaan orang tua juga mempunyai efek terhadap pola hubungan dalam keluarga. Orang tua yang bekerja sering kali mempunyai keterbatasan waktu bersama anak, sebagai akibatnya pola asuh yang diterapkan bisa berubah. Namun, dengan menggunakan waktu dan komunikasi yang baik, orang tua yang bekerja tetap bisa mendukung kemandirian anak. Sejalan dengan penelitian Pratama [20] orang tua yang memiliki pekerjaan tetap cenderung memiliki rutinitas yang lebih stabil, sehingga dapat memberikan dukungan secara konsisten kepada anak dalam mengembangkan kemandirian. Sebaliknya, orang tua dengan pekerjaan tidak tetap atau pekerjaan yang menuntut waktu lebih banyak, seringkali memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak, sehingga hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan Sabtu, 25 Januari 2025 terhadap 10 anak beserta orang tuanya ditemukan pada anak usia sekolah di SD 2 Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Observasi dilakukan terhadap anak ditemukan 3 anak (30%) yang belum mampu membuat daftar pelajaran untuk kegiatan belajar di rumah, terdapat 4 anak (40%) yang tidak mengerjakan tugas yang ditugaskan oleh guru, terdapat 3 anak (30%) sering tidur dikelas. Wawancara yang dilakukan terhadap orang tuanya ditemukan terdapat 3 orang tua (30%) yang berusia < 30 tahun, orang tua yang memiliki usia yang masih muda kurang mampu menjalankan peran sebagai orang tua secara optimal dan belum memiliki pengalaman mengasuh yang lebih dalam karena pada umumnya baru memiliki anak pertama. Terdapat 6 anak (60%) yang diasuh oleh nenek atau orang lain karena orang tuanya sibuk kerja sehingga nenek cenderung berlebihan dalam mengasuh anak. Terdapat 4 anak (40%) yang memiliki kedudukan sebagai anak bungsu oleh karena itu anak dianggap yang paling muda sehingga anak tidak pernah diberi tanggung jawab.

Berdasarkan observasi awal pada Sekolah Dasar 2 Jurang, ditemukan bahwa sebagian anak mempunyai kemandirian yang bervariasi, ditentukan oleh pola asuh dan status pekerjaan orang tua masing-masing. Oleh karena itu, membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh dan status pekerjaan orang tua terhadap tingkat kemandirian anak usia sekolah pada Sekolah Dasar 2 Jurang. Penelitian ini diperlukan kontribusi dalam upaya peningkatan pemahaman orang tua dan pihak sekolah mengenai pentingnya pola asuh dan perhatian orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak pada usia sekolah dasar. Gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara spesifik meneliti interaksi antara pola asuh dan status pekerjaan orang tua dalam memengaruhi kemandirian anak di konteks SD tertentu, sehingga masih sedikit bukti empiris mengenai pengaruh kombinasi kedua faktor tersebut terhadap kemandirian anak. Unsur kebaruan penelitian ini adalah penggabungan variabel pola asuh dan status pekerjaan orang tua dalam satu konteks sekolah dasar, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami faktor-faktor yang menentukan kemandirian anak sekaligus menjadi dasar rekomendasi praktis bagi pendidikan dan pengasuhan anak.



## II. Metode

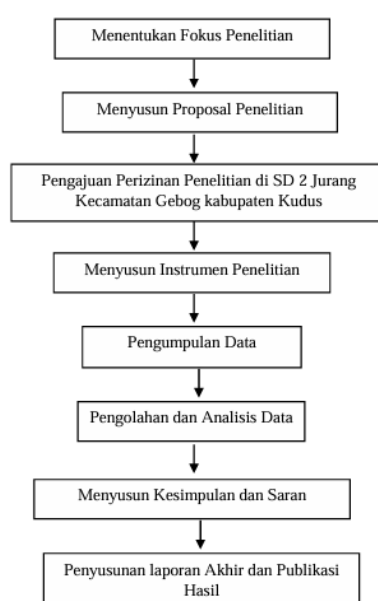
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengumpulkan data dalam bentuk angka biasanya melalui kuesioner yang kemudian dianalisis secara statistik. Sementara itu, desain korelasional digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh dan status pekerjaan orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia sekolah.

Selain itu, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, dimana data dikumpulkan dalam satu waktu tertentu tanpa ada intervensi dari peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh orang tua dan anak secara bersamaan. Dengan desain ini, penelitian dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara pola asuh dan status pekerjaan orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia sekolah di SD 2 Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

### 1. Tahapan Penelitian

#### a. Alur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan seperti berikut:



**Figure 1.** *Tahapan Penelitian*

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD 2 Jurang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, dipilih sebagai lokasi penelitian karena mewakili keberagaman latar belakang keluarga dan variasi status pekerjaan orang tua.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini nantinya pada anak usia sekolah di SD 2 Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dengan rata-rata memiliki kejadian perkembangan kemandirian. Berdasarkan data per Juli 2024, jumlah siswa berusia 9-12 tahun adalah 49 siswa, dengan rincian 26 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan (SD 2 Jurang, 2024).

#### b. Sampel

Dalam penelitian ini, untuk menentukan jumlah sampel menggunakan sampel murid kelas 4 sampai kelas 6 di SD 2 Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dengan total 49 siswa yang berusia 9-12 tahun dan memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu teknik pengambilan sample dengan mengikut sertakan semua anggota populasi. Teknik ini dilakukan karena jumlah populasi sedikit atau tujuan penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang relatif kecil. Dengan menggunakan total sampling, penelitian dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan komprehensif karena semua orang dalam populasi dipilih tanpa adanya pemilahan sampel [21].

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Data Primer

ISSN 2598-9936 (online), <https://ijins.umsida.ac.id>, published by [Universitas Muhammadiyah Sidoarjo](#)

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu [21].

## b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data atau absensi dari siswa/siswi dari kelas 3-6 di SD 2 Jurang, serta literatur internet yaitu jurnal penelitian terdahulu sebagai data pendukung referensi teori yang digunakan.

## c. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai variabel penelitian yang dirumuskan berdasarkan karakteristik yang dapat diamati atau diukur [22]. Data operasional biasanya disusun dalam bentuk tabel seperti berikut:

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat dan Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Independent: Pola Asuh Orang Tua	Sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik, membimbing, dan menasehati anak agar anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal	Pola asuh terdiri dari 3 macam, yaitu:  1) Otoriter  2) Demokratis  3) Permisif  [23].	Diukur menggunakan kuesioner PSDQ dengan 15 pertanyaan berbasis skala likert dengan kategori:  1) Tidak Pernah (TP) = 1  2) Jarang (JR) = 2  3) Kadang-kadang (KK) = 3  4) Sering (SE) = 4  5) Selalu (SL) = 5	Skor total dihitung berdasarkan kategori pola asuh dan dinyatakan dalam bentuk presentase seperti berikut:  1) $\geq 61\%$ = pola asuh otoriter  2) 41-60% = pola asuh demokratis  3) $\leq 40\%$ = pola asuh permisif	Ordinal
Variabel Independent: Status Pekerjaan Orang Tua	Status pekerjaan orang tua adalah kondisi yang menunjukkan apakah orang tua bekerja atau tidak bekerja	Indikator dari status pekerjaan orang tua yaitu “Bekerja” atau “Tidak Bekerja”  [24].	Diukur menggunakan kuesioner pertanyaan tertutup checklist (✓) yang terdiri dari “Bekerja” atau “Tidak Bekerja”	Jika responden memilih  1) 1= bekerja  2) 2= tidak bekerja	Nominal
Variabel Dependent: Tingkat Kemandirian Anak Usia Sekolah	Kemandirian anak adalah kemampuan individu untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya tanpa bantuan orang lain	Indikator Kemandirian sebanyak 5 butir yaitu :  1) Inisiatif dalam belajar  2) Percaya diri  3) Tanggung jawab  4) Pemecahan	Diukur dengan instrumen kuesioner VABS dengan 5 indikator, setiap indikator terdiri dari 8 pertanyaan berbasis skala likert dengan kategori:  1) Tidak Pernah	Jika persentase yang diperoleh dari hasil validasi  1) 0%-20% = sangat tidak baik  2) 21%-40% = tidak baik  3) 41%-60%	Ordinal

		masalah	(TP) = 1	= cukup baik	
		5) Kontrol diri	2) Jarang (JR) = 2	4) 61%-80% = baik	
		[19].	3) Sering (SE) = 3	5) 81%-100% = sangat baik	
			4) Selalu (SL) = 4		

**Table 1.** Definisi Operasional Variabel

## 5. Metode Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Analisa Univariat

Analisa Univariat adalah teknik analisa data yang dilakukan terhadap satu variabel secara mandiri tanpa mengaitkannya dengan variabel lain. Umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel [25] yang disajikan dalam tabel seperti berikut:

Variabel	Metode Analisa	Hasil yang Ditampilkan
Pola Asuh Orang Tua	Distribusi Frekuensi	Frekuensi, Persentase
Status Pekerjaan Orang Tua	Distribusi Frekuensi	Frekuensi, Persentase
Kemandirian Anak	Distribusi Frekuensi	Frekuensi, Persentase

**Table 2.** Analisa Univariat

### b. Analisa Bivariat

Analisa Bivariat adalah metode analisa data yang melihat dua variabel yaang dianggap memiliki korelasi atau hubungan [21]. Analisa Bivariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara pola asuh dan status pekerjaan orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia sekolah di SD 2 Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Karena variabel dalam penelitian ini bersifat kategori nominal, maka uji statistik dan interpretasi hasil disajikan dalam tabel seperti berikut:

Hubungan Antar Variabel	Uji Statistik yang Digunakan	Interpretasi Hasil
Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak	Uji Chi-Square ( $\chi^2$ ) dan Uji Cramer's V	p-value < 0,05 berarti ada hubungan yang signifikan. Nilai Cramer's V digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan
Status Pekerjaan Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak	Uji Chi-Square ( $\chi^2$ ) dan Uji Cramer's V	p-value < 0,05 berarti ada hubungan yang signifikan. Nilai Cramer's V digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan

**Table 3.** Analisa Bivariat

Karena data dalam penelitian ini bersifat kategorik, maka digunakan uji Chi-Square untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antarvariabel dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila hasil uji menunjukan hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ ), maka dilakukan uji lanjutan menggunakan Cramer's V untuk mengetahui kekuatan hubungan antarvariabel [26]. Interpretasi nilai Cramer's V adalah sebagai berikut:

- 1) 0,00-0,20 = hubungan sangat lemah;
- 2) 0,21-0,40 = hubungan lemah;
- 3) 0,41-0,60 = hubungan sedang;

- 4) 0,61-0,80 = hubungan kuat;
- 5) 0,81-1,00 = hubungan sangat kuat.

## c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpulan data dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar pencatatan. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang biasanya dibagikan kepada responden dan diisi sendiri oleh responden [25].

Adapun isi kuesioner yaitu sebagai berikut:

### 1) Tingkat Kemandirian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kemandirian anak usia sekolah adalah kuesioner Vineland Adaptive Behavior Scales (VABS). Instrumen ini bertujuan untuk menilai sejauh mana anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Kuesioner terdiri dari 40 pertanyaan yang dikelompokkan ke dalam 5 indikator dimana setiap indikator terdapat 8 pertanyaan. Adapun indikatornya anatara lain: 1) inisiatif dalam belajar 2) percaya diri 3) tanggung jawab 4) pemecahan masalah 5) kontrol diri. Masing-masing dari pertanyaan diukur menggunakan skala likert dengan skor seperti berikut:

- a) Skor 1 untuk jawaban Tidak Pernah
- b) Skor 2 untuk jawaban Jarang
- c) Skor 3 untuk jawaban Kadang-kadang
- d) Skor 4 untuk jawaban Sering
- e) Skor 5 untuk jawaban Selalu

Instrumen ini telah diuji validitas dan realibilitasnya dalam penelitian sebelumnya dan dinyatakan layak digunakan untuk menilai tingkat kemandirian anak usia sekolah dasar [9]. Penilaian dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor jawaban, kemudian dikategorikan berdasarkan presentase sebagai berikut:

- a) 0%-20% = Sangat Tidak Baik
- b) 21%-40% = Tidak Baik
- c) 41%-60% = Cukup Baik
- d) 61%-80% = Baik
- e) 81%-100% = Sangat Baik

### 2) Pola Asuh Orang Tua

Instrumen untuk mengukur pola asuh orang tua dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Parental Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). Instrumen ini bertujuan untuk menilai gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak usia sekolah, yang meliputi aspek-aspek komunikasi, kontrol, dan pemberian kebebasan.

Kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan yang terbagi ke dalam tiga tipe pola asuh, yaitu:

- a) Pola Asuh Otoriter (Pertanyaan nomor 1-5)
- b) Pola Asuh Demoktris (Pertanyaan nomor 6-10)
- c) Pola Asuh Permisif (Pertanyaan nomor 11-15)

Setiap pertanyaan diukur menggunakan skala likert sebagai berikut:

- a) Skor 1 untuk jawaban Tidak Pernah
- b) Skor 2 untuk jawaban Jarang
- c) Skor 3 untuk jawaban Kadang-kadang

- d) Skor 4 untuk jawaban Sering
- e) Skor 5 untuk jawaban Selalu

Setelah semua data terkumpul, skor total dari masing-masing kelompok pola asuh akan dihitung dan jenis hubungan orang tua dengan anak yang paling dominan ditentukan berdasarkan skor tertinggi. Instrumen ini telah digunakan dalam berbagai studi dan telah terbukti menjadi validitas dan reliabilitas yang baik (Maulidyah, 2018). Skor total dihitung berdasarkan kategori pola asuh, kemudian dinyatakan dalam bentuk presentase sebagai berikut:

- a)  $\geq 61\%$  = Pola Asuh Otoriter
  - b)  $41-60\%$  = Pola Asuh Demokratis
  - c)  $\leq 40\%$  = Pola Asuh Permisif
- 3) Status Pekerjaan Orang Tua

Instrumen untuk mengukur status pekerjaan orang tua dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dengan format checklist (✓). Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah orang tua responden memiliki pekerjaan atau tidak. Jika orang tua menyatakan “bekerja” maka diberikan skor 1, sedangkan jika “tidak bekerja” diberi skor 2.

Data dari instrumen ini dijelaskan secara deskriptif dan dikategorikan bekerja atau tidak bekerja. Instrumen ini mengacu pada penelitian oleh Nurhayati [24] yang menyatakan bahwa status pekerjaan dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian berjudul “Hubungan Pola Asuh Dan Status Pekerjaan Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Sekolah Di Sd 2 Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus” dilaksanakan di SD 2 Jurang, yang berlokasi di Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. SD 2 Jurang merupakan salah satu sekolah dasar negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kudus. Sekolah ini memiliki 76 siswa yang dibagi ke dalam 6 kelas. Sekolah ini terletak di lingkungan pedesaan dan masyarakat sekitar memiliki kondisi sosial ekonomi yang beragam. Kebanyakan orang tua bekerja sebagai petani, buruh, atau pedagang, sementara sebagian lagi bekerja sebagai pegawai, wiraswasta, atau tidak bekerja.

Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 22 Januari 2025, diawali dengan permohonan izin kepada kepala SD 2 Jurang. Setelah memperoleh izin, peneliti menjelaskan dan tujuan penelitian kepada siswa yang menjadi responden dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Responden dalam penelitian ini adalah 49 siswa yang berusia 9-12 tahun yang berasal dari kelas III hingga kelas VI. Pemilihan SD 2 Jurang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya keberagaman pola asuh dan status pekerjaan orang tua dapat menggambarkan variasi tingkat kemandirian anak. Dengan demikian, SD 2 Jurang dinilai representatif sebagai lokasi untuk meneliti hubungan antara pola asuh dan status pekerjaan orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia sekolah.

### B. Karakteristik Responden

- a. Usia anak (tahun)

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95%CI
Usia (tahun)	10,22	1,066	9-12	9,92-10,53

**Table 4.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (Tahun)

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan hasil analisa deskriptif terhadap 49 responden. Diperoleh nilai rata-rata (mean) usia anak sebesar 10,22 tahun dengan simpangan baku (SD) sebesar 1,066, yang menunjukkan adanya variasi usia antar responden yang relatif kecil. Usia termuda responden adalah 9 tahun, sedangkan usia tertua 12 tahun, sehingga rentang usia (range) responden adalah 3 tahun. Interval kepercayaan 95% (95% CI) berada pada kisaran 9,92-10,53, yang menandakan bahwa sebagian besar responden berusia sekitar 10 tahun.

- b. Jenis Kelamin Anak



Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	26	53.1
Perempuan	23	46.9
Total	49	100.0

**Table 5.** *Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak*

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5 dari total 49 responden diketahui bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 anak (53,1%), sedangkan anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 anak (46,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah anak laki-laki.

c. Kelas

Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
3	13	26.5
4	11	22.4
5	16	32.7
6	9	18.4
Total	49	100.0

**Table 6.** *Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas*

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 6, dari total 49 responden diketahui bahwa sebagian besar anak berada pada kelas 5 sebanyak 16 anak (32,7%). Selanjutnya, kelas 3 sebanyak 13 anak (26,5%), kelas 4 sebanyak 11 anak (22,4%), dan kelas 6 sebanyak 9 anak (18,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan siswa kelas 5 sekolah dasar.

d. Usia Orang Tua

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95%CI
Usia Orang Tua	40,41	5,841	29-51	38,73-42,09

**Table 7.** *Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan Usia Orang Tua*

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 7 didapatkan hasil analisa deskriptif terhadap 49 responden. Diperoleh nilai rata-rata (mean) usia orang tua sebesar 40,41 tahun dengan simpangan baku (SD) sebesar 5,841, yang menunjukkan adanya variasi usia antar responden yang relatif moderat. Usia termuda responden adalah 29 tahun, sedangkan usia tertua 51 tahun, sehingga rentang usia (range) responden adalah 22 tahun. Interval kepercayaan 95% (95% CI) berada pada kisaran 38,73-42,09, yang menandakan bahwa sebagian besar responden berusia sekitar 40 tahun.

e. Jenis Kelamin Orang Tua

Jenis Kelamin Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	16	32.7
Perempuan	33	67.3

Total	49	100.0
-------	----	-------

**Table 8.** *Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua*

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 8, dari total 49 responden diketahui bahwa sebagian besar orang tua berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden (32,7%), sedangkan orang tua berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (67,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah orang tua berjenis kelamin perempuan.

## f. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
SD	13	26.5%
SMP	20	40.8%
SMA	15	30.6%
DIPLOMA	1	2.0%
Total	49	100.0

**Table 9.** *Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua*

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 9, dari total 49 responden diketahui bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP, yaitu sebanyak 20 responden (40,8%). Sedangkan lainnya pendidikan SMA sebanyak 15 responden (30,6%) dan SD sebanyak 13 responden (26,5%). Sementara itu, hanya 1 responden (2,0%) yang memiliki pendidikan terakhir Diploma. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden memiliki tingkat pendidikan menengah pertama (SMP).

## C. Analisa Univariat

Hubungan pola asuh dan status pekerjaan orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia sekolah do SD 2 Jurang.

### a. Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Otoriter	12	24.5
Demokratis	36	73.5
Permisif	1	2.0
Total	49	100.0

**Table 10.** *Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang tua*

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 10, dari total 49 responden diketahui bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 36 responden (73,5%). Selanjutnya, pola asuh otoriter sebanyak 12 responden (24,5%), dan pola asuh permisif sebanyak 1 responden (2,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua anak usia sekolah di lokasi penelitian memiliki pola asuh demokratis. Adapun hasil distribusi jawaban responden berdasarkan instrumen pola asuh orang tua disajikan pada Tabel 11.

No	Pertanyaan	Jawaban (%)					Total
		TP	JR	KK	SR	SL	

No	Pertanyaan	Jawaban (%)					Total
		TP	JR	KK	SR	SL	
1.	Saya membatasi kegiatan, keputusan, dan keinginan anak-anak saya.	14.3	12.2	44.9	18.4	10.2	100.0
2.	Saya tidak memberi kesempatan kepada anak saya untuk bertanya pada setiap keputusan yang saya buat.	67.3	8.2	20.4	0.0	4.1	100.0
3.	Saya akan memukul anak saya bila anak saya melakukan kesalahan.	73.5	12.2	8.2	0.0	6.1	100.0
4.	Saya mewajibkan anak saya untuk mendapatkan peringkat pertama.	51.0	8.2	8.2	8.2	24.5	100.0
5.	Saya mewajibkan anak saya untuk selalu belajar walaupun anak saya tidak menyukainya.	8.2	8.2	12.2	18.4	53.1	100.0
6.	Saya akan mengajak anak untuk menceritakan kegiatan yang telah dia lakukan di sekolah.	2.0	8.2	18.4	40.8	30.6	100.0
7.	Saya akan membimbing anak saya ketika mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah.	4.1	2.0	16.3	16.3	61.2	100.0
8.	Saya melibatkan anak dalam mengerjakan pekerjaan di rumah (menyapu, merapikan tempat tidur)	8.2	6.1	26.5	16.3	42.9	100.0
9.	Saya akan mendiskusikan bersama mengenai jadwal harian pada anak untuk bermain dan belajar.	8.2	6.1	20.4	18.4	46.9	100.0
10.	Saya akan menjelaskan pada anak tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk agar anak dapat menentukan perbuatan mana yang akan dipilih.	0.0	4.1	4.1	18.4	73.5	100.0
11.	Saya memperbolehkan anak bermain hingga larut malam.	81.6	8.2	4.1	6.1	0.0	100.0
12.	Saya akan membelikan segala barang yang anak inginkan.	20.4	38.8	30.6	6.1	4.1	100.0
13.	Saya memperbolehkan anak saya untuk terus bermain gadget.	85.7	8.2	4.1	2.0	0.0	100.0
14.	Saya akan terus membela anak saya tanpa mengetahui permasalahan yang dihadapinya dan membiarkan saya yang menyelesaikan permasalahannya	91.8	4.1	2.1	0.0	2.0	100.0
15.	Saya menganggap wajar kepada anak saya bila melakukan kesalahan.	53.1	12.2	22.4	2.0	10.2	100.0

**Table 11.** Persentase Jawaban Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil Tabel 11, diketahui bahwa dari seluruh item pertanyaan kuesioner pola asuh orang tua, indikator yang paling sering dilakukan terdapat pada pertanyaan nomor 10, yaitu “Saya akan menjelaskan pada anak tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk agar anak dapat menentukan perbuatan mana yang akan dipilih”, dengan kategori “selalu” memperoleh persentase tertinggi sebesar 73,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua selalu memberikan penjelasan mengenai perilaku baik dan buruk agar anak dapat memahami nilai-nilai moral serta mampu membedakan tindakan yang benar dan yang salah.

Sementara itu, indikator yang paling jarang dilakukan terdapat pada pertanyaan nomor 14, yaitu “Saya akan terus membela anak saya tanpa mengetahui permasalahan yang dihadapinya dan membiarkan saya menyelesaikan permasalahannya”, dengan kategori “tidak pernah” memperoleh persentase tertinggi sebesar 91,8%. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua bersikap protektif berlebihan dan tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua pada anak usia sekolah dasar cenderung demokratis, di mana orang tua berusaha memberikan bimbingan dan arahan moral tanpa menghilangkan kesempatan anak untuk berkembang secara mandiri dalam menghadapi masalahnya.

## b. Status Pekerjaan Orang Tua

Status Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	39	79.6
Tidak bekerja	10	20.4
Total	49	100.0

**Table 12.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 12, dari 49 responden diketahui bahwa sebagian besar orang tua bekerja sebanyak 39 responden (79,6), sedangkan orang tua yang tidak bekerja sebanyak 10 responden (20,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua anak usia sekolah di lokasi penelitian memiliki status pekerjaan bekerja.

## c. Tingkat Kemandirian

Tingkat Kemandirian	Frekuensi	Presentase
Sangat tidak baik	0	0.0
Tidak baik	1	2.0
Cukup baik	32	65.3
Tidak Baik	16	32.7
Sangat Tidak Baik	0	0.0
Total	49	100.0

**Table 13.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kemandirian

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 13, dari total 49 responden diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik, yaitu sebanyak 32 anak (65,3%). Selanjutnya anak dengan tingkat kemandirian baik sebanyak 16 anak (32,7%), dan tidak baik sebanyak 1 anak (2,0%). Tidak terdapat responden dengan tingkat kemandirian sangat baik maupun sangat tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak usia sekolah di lokasi penelitian memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik. Adapun hasil distribusi jawaban responden berdasarkan instrumen tingkat kemandirian anak disajikan pada Tabel 14

Indikator	Pertanyaan	Jawaban (%)	Total
-----------	------------	-------------	-------

		TP	JR	SR	SL	
Inisiatif	Saya membuat sendiri daftar pelajaran untuk kegiatan belajar di rumah	16.3	32.7	12.2	38.8	100.0
	Saya membuat daftar pelajaran untuk kegiatan belajar di rumah dibantu orang tua saya	32.7	24.5	22.4	20.4	100.0
	Saya mempunyai buku-buku pelajaran lain selain buku yang diberikan sekolah	24.5	26.5	32.7	16.3	100.0
	Saat libur, saya selalu belajar	16.3	59.2	16.3	8.2	100.0
	Saya membaca buku pelajaran yang diberikan sekolah, saya juga membaca buku pelajaran lainnya	8.2	44.9	18.4	4.1	100.0
	Saya suka mengerjakan soal-soal yang ada di buku tanpa ada yang menyuruh	32.7	44.9	18.4	4.1	100.0
	Saya sering mengadakan kegiatan belajar kelompok di luar sekolah	24.5	53.1	22.4	0.0	100.0
	Saya sering mencari materi pelajaran di Youtube atau internet agar menjadi lebih paham	10.2	30.6	42.9	16.3	100.0
Percaya diri	Saya berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain ketika di kelas	22.4	46.9	10.2	20.4	100.0
	Saya berpikir bahwa saya akan selalu mendapat nilai bagus	10.2	36.7	20.4	32.7	100.0
	Saya belum mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan guru dengan sendiri	16.3	57.1	14.3	12.2	100.0
	Saya yakin ketika belajar dengan tekun saya akan dapat mencapai cita-cita saya	0.0	6.1	30.6	63.3	100.0
	Saya tidak berani maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru	42.9	40.8	10.2	6.1	100.0
	Saya tidak percaya bahwa saya mampu mendapat nilai tinggi ketika ulangan	28.6	40.8	26.5	4.1	100.0
	Saya berani ketika dipanggil guru untuk mengerjakan soal di depan kelas	2.0	20.4	40.8	36.7	100.0
	Saya yakin ketika memperhatikan guru saat menjelaskan, saya bisa menjawab soal-soal ketika ujian	2.0	14.3	30.6	53.1	100.0
Tanggung Jawab	Saya menanyakan materi pelajaran yang dipelajari di sekolah ketika saya tidak datang ke sekolah	16.3	36.7	24.5	22.4	100.0



Indikator	Pertanyaan	Jawaban (%)				Total
		TP	JR	SR	SL	
	Saya sering terlambat ketika mengikuti pelajaran di kelas	59.2	24.5	14.3	2.0	100.0
	Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri	2.0	26.5	36.7	34.7	100.0
	Saya sering keluar kelas saat jam pelajaran	59.2	32.7	8.2	0.0	100.0
	Saya jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru	63.3	28.6	4.1	4.1	100.0
	Saat ulangan mendadak, saya terpaksa mencontek teman agar nilai bagus	69.4	22.4	8.2	0.0	100.0
	Saya selalu mematuhi peraturan sekolah	0.0	6.1	18.4	75.5	100.0
	Saya suka mengerjakan PR di sekolah	42.9	32.7	14.3	10.2	100.0
Pemecahan Masalah	Saya selalu menyelesaikan tugas secara mandiri walaupun tugas tersebut susah	10.2	59.2	14.3	16.3	100.0
	Saya lebih memilih tidak mengerjakan soal yang susah	53.1	30.6	14.3	2.0	100.0
	Ketika saya tidak dapat menjawab soal latihan, saya berusaha mencari jawaban melalui internet	18.4	18.4	49.0	14.3	100.0
	Saya suka bermain ketika pelajaran susah	67.3	18.4	8.2	6.1	100.0
	Saya bertanya kepada guru ketika mengerjakan soal yang susah	2.0	28.6	36.7	32.7	100.0
	Saya selalu berdiskusi dengan guru ketika terjadi perbedaan pendapat dalam jawaban	18.4	38.8	24.5	18.4	100.0
	Saya terpaksa mencontek ketika tidak bisa menjawab soal agar nilai saya tetap tinggi	69.4	22.4	6.1	2.0	100.0
	Saya malu bertanya kepada guru ketika ada materi pelajaran yang saya tidak mengerti	55.1	30.6	12.2	2.0	100.0
Kontrol Diri	Saya membaca materi yang akan dipelajari selanjutnya di rumah	12.2	40.8	24.5	22.4	100.0
	Saya selalu semangat belajar	4.1	14.3	26.5	55.1	100.0
	Saya selalu membuat ringkasan materi pelajaran yang didapatkan saat sekolah	20.4	49.0	26.5	4.1	100.0
	Saya selalu datang lebih awal untuk mengikuti pelajaran di kelas	4.1	32.7	28.6	34.7	100.0

Indikator	Pertanyaan	Jawaban (%)				Total
		TP	JR	SR	SL	
	Saya selalu mengulangi pelajaran di sekolah saat di rumah	10.2	51.0	28.6	10.2	100.0
	Saya selalu serius ketika mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir	4.1	20.4	32.7	42.9	100.0
	Saya tidak mau bermain ketika tugas belum selesai	14.3	26.5	16.3	42.9	100.0
	Saya hanya ingin belajar ketika diberi hadiah	77.6	10.2	6.1	6.1	100.0

**Table 14.** *Presentase Jawaban Kuesioner Tingkat Kemandirian Anak*

Berdasarkan Tabel 14, diketahui bahwa dari seluruh item pertanyaan pada kuesioner kemandirian anak, indikator yang paling sering dilakukan anak terdapat pertanyaan “Saya yakin ketika belajar dengan tekun saya akan dapat mencapai cita-cita saya” dengan kategori “selalu” memperoleh presentase tertinggi sebesar 63,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki keyakinan diri dan motivasi belajar yang tinggi untuk mencapai cita-cita mereka.

Sementara itu, indikator yang paling jarang dilakukan terdapat pada pertanyaan “Saya sering keluar kelas saat jam pelajaran” dengan kategori “tidak pernah” sebesar 59,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki tanggung jawab yang baik terhadap kegiatan belajar di sekolah dan mematuhi aturan yang berlaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak usia sekolah dasar di lokasi penelitian tergolong cukup baik, ditunjukkan oleh adanya kemampuan anak dalam mengatur diri, rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri yang mulai berkembang meskipun belum sepenuhnya optimal pada semua aspek kemandirian.

## D. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh dan Status Pekerjaan Orang Tua dengan tingkat kemandirian anak usia sekolah di SD 2 Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus”, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

### a. Hubungan Pola Asuh dengan Tingkat Kemandirian Anak

Kemandirian										
Pola Asuh	Tidak baik		Cukup Baik		Baik		Total		p-value	Cramer's V
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Otoriter	0	0.0	7	58.3	5	41.7	12	100.0	0,000  (p<0,05)	0,711
Demokratis	0	0.0	25	69.4	11	30.6	36	100.0		
Permisif	1	2.0	0	0.0	1	2.0	1	100.0		
Total	1	2.0	32	65.3	16	32.7	49	100.0		

**Table 15.** *Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Kemandirian Anak*

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan hasil analisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak. Dari total 49 responden, sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 36 responden (73,5%), dengan sebagian besar anaknya memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik yaitu 25 anak (69,4%) dan baik sebanyak 11 anak (30,6%). Pola asuh otoriter diterapkan oleh 12 responden (24,5%), dengan 5 anak (41,7%) memiliki kemandirian baik dan 7 anak (58,3%) memiliki kemandirian cukup baik. Sementara itu, pola asuh permisif hanya diterapkan 1 responden (2,0%) dengan tingkat kemandirian anak tidak baik (2,0%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak. Selain itu, nilai Cramer's V= 0,711 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tergolong kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak usia sekolah, di mana pola asuh demokratis cenderung mendukung perkembangan kemandirian anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif.

## b. Hubungan Status Pekerjaan Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak

Kemandirian										Cramer's V
Status Pekerjaan Orang Tua	Tidak baik		Cukup baik		Baik		Total		p-value	
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Bekerja	1	2.6	29	74.4	9	23.1	39	100.0	0,018 ( $p < 0,05$ )	0,405
Tidak Bekerja	0	0.0	3	30.0	7	70.0	10	100.0		
Total	1	2.0	32	65.3	16	32.7	49	100.0		

**Table 16.** Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Status Pekerjaan Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 16, diperoleh hasil analisis hubungan status pekerjaan orang tua dengan tingkat kemandirian anak. Dari total 49 responden, sebagian besar orang tua bekerja yaitu sebanyak 39 responden (79,6%) dengan sebagian besar anaknya memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik yaitu 29 anak (74,4%), kemandirian baik yaitu 9 anak (23,1%), dan kemandirian tidak baik yaitu 1 anak (2,6%). Sementara itu, status pekerjaan orang tua yang tidak bekerja yaitu sebanyak 10 responden (20,4%) dengan sebagian besar anaknya memiliki tingkat kemandirian yang baik yaitu 7 anak (70,0%) dan kemandirian cukup baik 3 anak (30,0%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,018 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan orang tua dengan tingkat kemandirian anak. Selain itu, nilai Cramer's V= 0,405 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan status pekerjaan orang tua dengan tingkat kemandirian anak tergolong sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak usia sekolah.

## E. Pembahasan

### a. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 10, dari total 49 responden di SD 2 Jurang diketahui bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 36 responden (73,5%), sedangkan pola asuh otoriter diterapkan oleh 12 responden (24,5%), dan pola asuh permisif hanya oleh 1 responden (2,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua anak usia sekolah di SD 2 Jurang cenderung menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil pada Tabel 11, di mana indikator yang paling sering dilakukan orang tua adalah memberikan penjelasan kepada anak mengenai perbuatan baik dan buruk agar anak dapat menentukan perilaku yang tepat, dengan kategori "selalu" mencapai 73,5%. Sementara indikator yang paling jarang dilakukan adalah sikap membela anak tanpa mengetahui permasalahannya, dengan kategori "tidak pernah" sebesar 91,8%. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar orang tua berupaya menanamkan nilai moral dan tanggung jawab, sekaligus memberi ruang bagi anak untuk belajar menyelesaikan masalahnya sendiri — ciri khas dari pola asuh demokratis.

Menurut (Santrock, 2021), pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak disertai dengan tanggung jawab [27]. Orang tua tetap memberikan batasan dan aturan, namun juga mendengarkan pendapat anak serta menjalin komunikasi yang hangat. Pola ini mendorong anak untuk mandiri, tetapi tetap mendapat arahan dan bimbingan ketika melakukan kesalahan, sehingga anak belajar tanggung jawab dan mampu mengambil keputusan secara mandiri.

Sejalan dengan hal tersebut, (Desmita, 2020) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis menyeimbangkan antara tuntutan dan dukungan, sehingga anak tumbuh dengan rasa percaya diri, disiplin, dan memiliki kemandirian yang baik [28]. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh (Fitriani, 2019) yang menemukan bahwa sebagian besar orang tua di lingkungan sekolah

dasar menerapkan pola asuh demokratis karena dianggap efektif dalam mendidik anak agar berperilaku disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab [29]. Begitu pula dengan temuan (Sari, M., & Lestari, 2022) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengambil keputusan, mengatur waktu belajar, serta melaksanakan tanggung jawabnya [30].

Selain itu, menurut (Rosiana et al., 2018), penerapan pola pengasuhan yang cenderung demokratis dan dipadukan dengan sifat kekeluargaan membuat proses pembentukan karakter anak menjadi lebih baik tanpa adanya paksaan [31]. Pengasuh atau orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan kedisiplinan dan budi pekerti anak melalui pendekatan yang hangat dan penuh kasih sayang.

Dominannya pola asuh demokratis pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, terutama tingkat pendidikan orang tua yang sebagian besar berada pada jenjang SMP dan SMA. Orang tua dengan pendidikan menengah cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi dua arah dengan anak dan cara memberikan bimbingan tanpa bersikap keras. Selain itu, usia orang tua yang sebagian besar berada pada kategori dewasa madya dapat mendukung kematangan emosional dan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi perilaku anak. Faktor jenis kelamin orang tua, di mana mayoritas responden adalah ibu, juga dapat memengaruhi penerapan pola asuh demokratis karena ibu cenderung lebih ekspresif dan responsive terhadap kebutuhan emosional anak.

Peneliti berpendapat bahwa penerapan pola asuh demokratis pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh usia anak yang rata-rata 10 tahun, yaitu masa perkembangan di mana anak mulai menunjukkan kebutuhan untuk mandiri dan belajar mengatur diri. Orang tua menyesuaikan cara mendidik anak agar tetap memberikan kebebasan dalam bertindak, tetapi tetap mengarahkan dan mengawasi perilakunya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua untuk menyeimbangkan kasih sayang dan disiplin dalam mendidik anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan teori dan penelitian sebelumnya bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan paling efektif dalam membentuk perilaku mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab pada anak usia sekolah, serta relevan dengan karakteristik sosial, usia, jenis kelamin, dan pendidikan orang tua di SD 2 Jurang.

## b. Status Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 12, dari total 49 responden di SD 2 Jurang diketahui bahwa sebagian besar orang tua anak usia sekolah berada di kategori bekerja yaitu sebanyak 39 responden (79,6%), sedangkan tidak bekerja sebanyak 10 responden (20,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di SD 2 Jurang memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumah, baik sebagai pegawai, pedagang, buruh, maupun pekerjaan lainnya. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar keluarga di lokasi penelitian memiliki tingkat kemandirian ekonomi yang cukup baik.

Menurut (Desmita, 2020), pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap waktu, perhatian, dan keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak [17]. Orang tua yang bekerja cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi langsung dengan anak, namun di sisi lain mampu memberikan dukungan finansial yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan anak termasuk kebutuhan pendidikan. Jika orang tua mampu menyeimbangkan antara tanggung jawab pekerjaan dan waktu untuk keluarga, maka pekerjaan justru dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras.

Sejalan dengan penelitian (Rosiana et al., 2018) orang tua yang tidak bekerja diluar rumah biasanya mempunyai banyak waktu dalam mengasuh anak dan pekerjaan rumah lainnya [31]. Anak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Sehingga orang tua bisa mempunyai waktu lebih banyak untuk melakukan interaksi dengan anak dan dapat mengontrol tindakan yang dilakukan anak. Lain halnya dengan orang tua yang bekerja terkadang mereka tidak banyak mempunyai waktu untuk membimbing anaknya. Padahal seorang anak yang sedang berada pada masa remaja sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tua terutama untuk perkembangan kepribadian.

Tingginya persentase orang tua yang bekerja pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat di SD 2 Jurang memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya memberikan kehidupan yang layak bagi keluarga. Meskipun sebagian besar orang tua memiliki kesibukan di luar rumah, mereka tetap berusaha untuk terlibat dalam kehidupan anak, baik dalam hal belajar maupun kegiatan sosial di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya bentuk perhatian dan kepedulian yang tinggi dari orang tua terhadap perkembangan anak.

Penelitian (Sukesih et al., 2022) responden yang bekerja dan tidak bekerja memiliki peluang yang sama [32]. Hal tersebut dapat terjadi karena pekerjaan dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena secara langsung maupun tidak langsung lingkungan pekerjaan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Fitriani, N., & Rahma, 2022) yang menyatakan bahwa orang tua yang bekerja cenderung memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan dan perkembangan anak, karena mereka ingin memberikan contoh positif tentang tanggung jawab dan kemandirian [33]. Selain itu, status pekerjaan yang stabil meningkatkan kesejahteraan keluarga, sehingga mendukung anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di SD 2 memiliki status bekerja, dan hal tersebut berpotensi memberikan dampak positif terhadap pembentukan kemandirian anak. Meskipun waktu interaksi dengan anak terbatas, namun dengan komunikasi yang baik serta penerapan pola asuh yang tepat, anak tetap dapat berkembang menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri.

## c. Tingkat Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 13, dari total 49 responden di SD 2 Jurang diketahui bahwa sebagai besar anak memiliki tingkat kemandirian cukup baik, yaitu sebanyak 32 responden (65,3%), sedangkan yang memiliki kemandirian baik sebanyak 16 responden (32,7%), dan tidak baik sebanyak 1 responden (2,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah dasar di SD 2 Jurang telah memiliki kemandirian yang cukup baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, meskipun masih ada beberapa anak yang perlu ditingkatkan kemandiriannya.

Temuan ini diperkuat oleh hasil pada Tabel 14, indikator kemandirian anak yang paling sering dilakukan adalah keyakinan dalam mencapai cita-cita melalui belajar tekun, dengan kategori “selalu” sebesar 63,3%. Sedangkan indikator yang paling jarang dilakukan adalah perilaku keluar kelas saat jam pelajaran, dengan kategori “tidak pernah” sebesar 59,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan belajar serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Dengan demikian, tingkat kemandirian anak di lokasi penelitian tergolong cukup baik, ditandai dengan kemampuan mengatur diri, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang berkembang positif.

Menurut (Desmita, 2020), kemandirian anak usia sekolah merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam berpikir, bertindak, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan tanpa bergantung pada orang lain [28]. Perkembangan kemandirian ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua dan dukungan sosial yang diberikan.

Menurut (Himayati et al., 2023) anak yang dibiasakan untuk melakukan sesuatu sendiri akan tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, disiplin, serta mampu menyelesaikan tugasnya tanpa banyak bantuan [34]. Suatu proses yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku karena adanya reaksi terhadap situasi tertentu atau karena proses yang terjadi secara internal di dalam diri seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Fitriani, 2019) yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak usia sekolah dasar di wilayah penelitiannya berada pada kategori cukup baik [29]. Hal ini dipengaruhi oleh dukungan keluarga, pembiasaan tanggung jawab di rumah, serta motivasi belajar yang tinggi dari anak. Anak yang diberikan kesempatan untuk mencoba dan dipercaya oleh orang tua dalam melakukan tugasnya akan menunjukkan perilaku mandiri yang semakin berkembang.

Selain itu, penelitian oleh (Rahmawati, D., & Agustin, 2021) juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah memiliki kemandirian yang cukup baik, terutama dalam aspek tanggung jawab dan kepercayaan diri [35]. Faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian anak antara lain, pola asuh demokratis, keterlibatan anak dalam kegiatan rumah tangga, serta kebiasaan belajar yang teratur. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dan bertanggung jawab terhadap tindakannya akan membentuk sikap mandiri yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak di SD 2 Jurang tergolong cukup baik karena sebagian besar anak telah memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan pribadi seperti belajar, menjaga kebersihan diri, serta membantu pekerjaan rumah tangga ringan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga di SD 2 Jurang cukup mendukung pembentukan kemandirian anak, walaupun masih terdapat beberapa anak yang cenderung bergantung pada orang tua, terutama dalam pengambilan keputusan dan inisiatif belajar.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, sebagian besar anak di SD 2 Jurang berada pada usia 9-12 tahun, yaitu masa transisi dari ketergantungan menuju kemandirian, di mana anak mulai ingin melakukan aktivitas secara mandiri tanpa banyak bantuan orang tua. Selain itu, mayoritas orang tua memiliki pendidikan SMP dan SMA, yang mencerminkan adanya pemahaman yang cukup baik tentang pentingnya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri sejak disin. Peran ibu sebagai pengasuh utama juga berpengaruh besar dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak, terutama pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat kemandirian yang tergolong cukup baik pada anak-anak di SD 2 Jurang mencerminkan adanya pola asuh dan dukungan keluarga yang positif, meskipun masih perlu peningkatan dalam hal pengambilan keputusan dan tanggung jawab pribadi. Anak-anak usia sekolah membutuhkan bimbingan yang konsisten dari orang tua agar dapat berkembang menjadi individu yang benar-benar mandiri, terutama dalam menghadapi tugas-tugas akademik dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak usia sekolah di SD 2 Jurang termasuk dalam kategori cukup baik, yang menunjukkan bahwa anak sudah mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan sesuai usianya. Namun, pendampingan dan pembiasaan yang berkesinambungan dari orang tua tetap diperlukan agar kemandirian anak dapat terus berkembang secara optimal.

## d. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 15 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia sekolah di SD 2 Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Dari total 49 responden, sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 36 responden (73,5%), dengan sebagian besar anaknya memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik yaitu 25 anak (69,4%) dan baik sebanyak 11 anak (30,6%). Pola asuh otoriter diterapkan oleh 12 responden (24,5%), dengan 5 anak (41,7%) memiliki kemandirian baik dan 7 anak (58,3%) memiliki kemandirian cukup baik. Sementara itu, pola asuh permisif hanya diterapkan 1 responden (2,0%) dengan tingkat kemandirian anak tidak baik (2,0%).



Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak. Selain itu, nilai Cramer's V sebesar 0,711 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tergolong kuat. Hal ini berarti semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak usia sekolah.

Menurut (Desmita, 2020), pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, mengambil keputusan sederhana, dan belajar dari pengalaman, namun tetap dalam batas pengawasan orang tua. Melalui pola asuh ini, anak dilatih tanggung jawab dan mampu mengatur dirinya sendiri [28]. Anak yang tumbuh dalam keluarga demokratis akan lebih percaya diri dan berani mencoba hal-hal baru tanpa takut disalahkan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Baumrind (dalam (Desmita, 2020) yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan anak-anak yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kontrol diri yang baik [28]. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang cenderung menuntut tanpa memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dapat membuat anak bergantung pada perintah dan arahan orang tua, sehingga menghambat pembentukan kemandirian. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Lestari, 2023) yang menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan positif terhadap kemandirian anak usia sekolah dasar [36]. Anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang terbuka dan penuh kasih sayang akan lebih mudah belajar untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Kondisi ini juga sesuai dengan realitas di SD 2 Jurang, di mana sebagian besar orang tua memiliki komunikasi yang baik dengan anak-anaknya dan tetap memberikan perhatian meskipun sibuk bekerja. Suasana kekeluargaan di lingkungan sekolah dan masyarakat hangat turut memperkuat penenerapan pola asuh demokratis, sehingga anak-anak terbiasa untuk mandiri dalam belajar maupun berinteraksi sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh demokratis berperan penting dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah dasar. Semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak dengan cara yang positif dan terbuka, maka semakin besar peluang anak untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri.

#### e. Hubungan Status Pekerjaan Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 16 menunjukkan bahwa dari total 49 responden, sebagian 39 responden (79,6%) dengan sebagian besar anaknya memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik yaitu 29 anak (74,4%), kemandirian baik yaitu 9 anak (23,1%), dan kemandirian tidak baik yaitu 1 anak (2,6%). Sementara itu, status pekerjaan o

#### f. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah dasar yaitu SD 2 Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk wilayah atau populasi anak sekolah dasar secara lebih luas. Kedua, kuesioner untuk variable pola asuh orang tua disebarkan melalui anak dan dikembalikan tanpa interaksi langsung dengan orang tua. Hal ini menjadi keterbatasan karena peneliti tidak dapat memastikan sepenuhnya bahwa kuesioner diisi secara langsung oleh orang tua yang bersangkutan.

Ketiga, penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpulan data memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kondisi sesungguhnya, karena jawaban responden mungkin dipengaruhi oleh persepsi atau situasi saat pengisian. Keempat, penelitian ini hanya meneliti dua variabel bebas yaitu pola asuh dan status pekerjaan orang tua, sementara masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat kemandirian anak, seperti tingkat pendidikan orang tua, pola komunikasi dalam keluarga, serta lingkungan sekolah yang belum diteliti lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini bersifat cross-sectional sehingga hanya menggambarkan hubungan antar variable pada satu titik waktu, sehingga tidak dapat menunjukkan perubahan atau perkembangan kemandirian anak seiring waktu. Peneliti juga menyadari adanya potensi bias responden karena sebagian besar data dikumpulkan melalui persepsi guru dan anak, sehingga mungkin berbeda dengan persepsi orang tua secara langsung. Implikasi praktis dari temuan ini adalah orang tua dianjurkan untuk menyesuaikan pola asuh dengan kondisi pekerjaan mereka, misalnya dengan memanfaatkan waktu luang untuk membimbing anak dalam kegiatan mandiri. Guru juga dapat mengembangkan program pembelajaran yang mendukung pengembangan kemandirian anak melalui tugas individual dan tanggung jawab kelompok. Penelitian selanjutnya disarankan meneliti pengaruh faktor lingkungan sekolah, pola komunikasi keluarga, serta dukungan sosial yang lebih luas terhadap kemandirian anak agar temuan yang diperoleh lebih komprehensif dan aplikatif.

## IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Pola Asuh dan Status Pekerjaan Orang Tua dengan Tingkat kemandirian Anak Usia Sekolah di SD 2 Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

### 1. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 36 responden (24,5%), sedangkan pola asuh otoriter sebanyak 12 responden (24,5%), dan pola asuh permisif sebanyak 1

responden (2,0%).

## 2. Status Pekerjaan Orang Tua

Sebagian besar orang tua responden memiliki status bekerja, yaitu sebanyak 39 orang tua (79,6%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 10 orang tua (20,4%).

## 3. Tingkat Kemandirian Anak

Diperoleh hasil bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat kemandirian cukup baik, yaitu sebanyak 32 anak (65,3%), kemandirian baik sebanyak 16 anak (32,7%), dan tidak baik sebanyak 1 anak (2,0%).

## 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 (p,0,05) dengan nilai Cramer's V sebesar 0,711, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak.

## 5. Hubungan Status Pekerjaan Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,018 (p,0,05) dengan nilai Cramer's V sebesar 0,405, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan sedang antara status pekerjaan orang tua dengan tingkat kemandirian anak.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD 2 Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus atas izin dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa dan orang tua yang telah bersedia menjadi responden, serta kepada rekan guru dan pihak sekolah yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengumpulan data.

## References

1. S. R. Haruna et al., "Faktor yang berhubungan dengan gadget addicted pada anak usia sekolah dasar," 2022.
2. R. Masithoh, H. Siswanti, dan D. A. Puji Lestari, "Hubungan tingkat kecemasan dan dukungan orang tua dengan kualitas tidur pada mahasiswa," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 14, no. 1, pp. 227–234, 2023, doi: 10.26751/jikk.v14i1.1668.
3. R. Aprilie, D. Y. A. Maji, dan R. P. S., "Hubungan pola asuh dan dukungan keluarga dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia sekolah," *Healthcare Nursing Journal Fakultas Ilmu Kesehatan UMTAS*, vol. 2, no. 1, p. 75, 2019.
4. Wibowo, "Hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian siswa sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 56–65, 2020.
5. Y. Syaiful et al., "Faktor yang berhubungan dengan kemandirian anak usia prasekolah," *Jurnal Ners Community*, pp. 216–227, 2020.
6. I. A. Himayati, Y. A. Nugraha, M. A. Prasetyo, I. Trisanti, dan Y. Yulisetyaningrum, "Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa SD dengan pembelajaran berbasis permainan tradisional (engklek)," *Jurnal Abdimas Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 118–122, 2023, doi: 10.26751/jai.v4i2.1692.
7. Fansen, *Kemandirian Anak Usia Dini: Pentingnya Melatih Keterampilan dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
8. O. Sari dan W. H. Santy, "Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak tunagrahita," *Journal of Health Sciences*, vol. 10, no. 20, pp. 164–171, 2018.
9. M. Audhiha, R. Vebrianto, M. Habibi, A. Febliza, dan Z. Afdal, "Pengembangan instrumen kemandirian belajar untuk siswa sekolah dasar," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 14, no. 2, pp. 111–124, 2022, doi: 10.18860/mad.v14i2.13187.
10. M. S. Wong et al., "Independence/Dependence," dalam *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*, 2020, doi: 10.1016/B978-0-12-809324-5.21209-1.
11. A. Tabi'in, "Pola asuh demokratis sebagai upaya menumbuhkan kemandirian anak di panti asuhan," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, vol. 3, no. 1, p. 30, 2020, doi: 10.24014/kjiece.v3i1.9581.
12. F. Rizkyani, V. Adriany, dan E. Syaodih, "Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua," pp. 121–129, 2020, doi: 10.17509/edukid.v16i2.19805.
13. A. Nasution dan E. Fauziah, "Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia sekolah," *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, vol. 16, no. 1, pp. 25–34, 2020.
14. Ismiriyam, "Peran stimulasi orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 4, no. 1, pp. 78–89, 2017.
15. N. Rahayu, "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 12, no. 1, pp. 34–42, 2021.
16. N. P. Widari dan A. M. Darmasari, "Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia prasekolah," *Jurnal Keperawatan*, vol. 10, no. 1, pp. 48–54, 2021, doi: 10.47560/kep.v10i1.270.
17. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
18. Khoirunnisaa, Erhamwilda, dan A., "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 4–5 tahun," *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, pp. 110–117, 2022.
19. R. P. Santoso dan T. S. Rini, "Status pekerjaan orang tua dan implikasinya terhadap perkembangan kemandirian anak," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, vol. 15, no. 3, pp. 120–128, 2019.
20. D. Pratama, "Pengaruh status pekerjaan orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, vol. 15, no. 3, pp. 120–128, 2019.

12, no. 3, pp. 145–158, 2020.

17. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
18. Nursalam, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika, 2016.
19. N. Maulidyah, “Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah,” *Repository UB*, 2018.
20. T. Nurhayati, “Hubungan antara pekerjaan orang tua dan tingkat kemandirian anak,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 15–20, 2017.
21. S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
22. N. Fauziyah, *Analisis Data Menggunakan Uji Nonparametrik di Bidang Kesehatan*. Bandung: Poltekkes Kemenkes Bandung, 2023.
23. J. W. Santrock, *Life-Span Development*, 18th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2021.
24. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
25. N. Fitriani, “Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia sekolah,” *Jurnal Keperawatan Anak*, vol. 7, no. 1, pp. 45–53, 2019.
26. M. Sari dan D. Lestari, “Pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemandirian anak di sekolah dasar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Psikologi*, vol. 4, no. 2, pp. 78–86, 2022.
- A. Rosiana, M. Purnomo, E. Wibowo, dan Sumiati, “Hubungan pola asuh pengasuh non keluarga dengan kedisiplinan anak,” *Indonesian Journal of Perawat*, vol. 3, no. 2, p. 33, 2018.
27. S. Sukesih, I. Indanah, dan R. Kartika, “Karakteristik kepala keluarga dengan perilaku pencegahan COVID-19,” *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 13, no. 1, pp. 136–146, 2022, doi: 10.26751/jikk.v13i1.1290.
28. N. Fitriani dan D. Rahma, “Hubungan status pekerjaan orang tua dengan kemandirian anak usia sekolah dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, no. 2, pp. 134–142, 2022.
- A. I. A. Himayati et al., “Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa SD dengan pembelajaran berbasis permainan tradisional (engklek),” *Jurnal Abdimas Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 118–122, 2023, doi: 10.26751/jai.v4i2.1692.
29. D. Rahmawati dan L. Agustin, “Hubungan pola asuh orang tua bekerja dengan kemandirian anak prasekolah,” *Jurnal Ners dan Kebidanan*, vol. 6, no. 1, pp. 35–43, 2021.
30. R. Lestari, “Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak sekolah dasar,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 515–524, 2023.